

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi perkembangan zaman yang semakin modern juga semakin menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Pada akhirnya kualitas sumber daya manusia yang meningkat menjadi prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan, sebagai salah satu modal penting pembangunan suatu bangsa, serta akan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

Bank Dunia baru saja meluncurkan indikator baru di Nusa Dua, Bali, dalam forum pertemuan IMF-Bank Dunia untuk mengukur derajat modal manusia yang diberi nama Human Capital Index (HCI). Selama ini yang menjadi acuan adalah Human Development Index (HDI) yang dikeluarkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) dalam publikasi tahunannya bertajuk Human Development Report. Posisi terakhir (2017) Indonesia adalah di urutan ke-116 dari 189 negara (Basri, 2018). Urutan belajang tersebut menggambarkan bahwa Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara-negara lain.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan. Adanya pendidikan maka diharapkan akan dihasilkan generasi muda yang cerdas dan berkualitas. Adapun salah satu yang dapat mendorong terciptanya prestasi di kalangan siswa yakni motivasi belajar.

Motivasi belajar sangat penting karena dapat memberikan penguatan dalam belajar, Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar, Motivasi

menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik (Uno, 2011).

Motivasi belajar merupakan proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Suprijono, 2009). Pada siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi menurut Sardiman (2008) mempunyai ciri antara lain: a). Tekun menghadapi tugas; b). Ulet menghadapi kesulitan; c). Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah; d). Lebih senang bekerja mandiri; e). Cepat bosan pada tugas-tugas rutin; f). Dapat mempertahankan pendapatnya; g). Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu; h). Senang memecahkan masalah soal-soal.

Motivasi dalam belajar penting karena ada tiga fungsi motivasi yakni: a). Mendorong manusia untuk berbuat, maksudnya adalah sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan; b). Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan masalahnya; c). Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut (Sardiman, 2008).

Indikator motivasi belajar yang belum maksimal masih nampak dalam perilaku rendahnya prestasi belajar, siswa kurang konsentrasi dalam belajar, perhatian terhadap pelajaran kurang, semangat juang rendah, mengerjakan sesuatu merasa seperti diminta membawa beban berat, sulit untuk bisa jalan sendiri ketika diberikan tugas, memiliki ketergantungan terhadap orang lain, mereka bisa jalan kalau sudah dipaksa, daya konsentrasi kurang, mereka cenderung menjadi pembuat kegaduhan, mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan (Prayitno, 1989).

Ada beberapa faktor faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar, salah satunya adalah karena rendahnya motivasi belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hawley (dalam Prayitno, 1989) bahwa kegiatan lebih banyak dan lebih cepat dilakukan oleh siswa yang termotivasi dengan baik dalam belajar, dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi dalam belajar. Pada akhirnya prestasi belajar juga akan lebih diraih dibanding siswa tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi.”

Oleh karena itu sangat penting agar siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi, karena dengan motivasi belajar yang tinggi seorang siswa dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi pula. Namun pada kenyataannya telah terjadi penurunan prestasi belajar yang disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar, seperti yang terjadi pada seluruh SMA secara nasional. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merilis hasil Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) sekolah menengah atas (SMA). Hasilnya, nilai rata-rata UNBK SMA mengalami penurunan. Untuk SMA negeri dan swasta,

di tahun 2016 dengan jumlah sekolah 890 rata-rata kita 65,05. Tahun 2017 dengan jumlah sekolah yang menggunakan UNBK ada 8.882 rata-rata hasilnya 55,51, sedangkan untuk tahun 2018 dengan jumlah 17.760 sekolah kita mencapai rata-rata 52,96. (Suprayitno, 2018. <https://news.detik.com/berita/d-4042222/kemendikbud-nilai-rata-rata-un-sma-2018-alami-penurunan>)

Akibat dari rendahnya motivasi belajar menurut Prayitno (1989) yakni memiliki ketergantungan terhadap orang lain, dengan kata lain murid akan tergoda melakukan perbuatan mencontek karena individu tersebut jarang belajar sebagai akibat rendahnya motivasi belajar yang pada gilirannya akan membuat murid tersebut tidak siap menghadapi ujian dan pada akhirnya melakukan perilaku mencontek.

Penelitian perilaku mencontek tersebut cukup mengejutkan bahwa menurut hasil survei mahasiswa UPI terhadap siswa MA Rijalul Hikam Jatinagara Tahun Ajaran 2014/2015 yang diwakili oleh 155 peserta didik, yaitu sebagai berikut: 17,42 % sebanyak (27 orang) berada pada kategori tinggi (rentang ≥ 92), 70,32 % sebanyak (109 orang) berada pada kategori sedang (rentang skor antara $63 \leq X \leq 92$), dan 12,26 % sebanyak (19 orang) berada pada kategori rendah (rentang < 63). Berdasarkan persentase tersebut, gambaran umum perilaku menyontek peserta didik kelas IX MA Rijalul Hikam Jatinagara Tahun Ajaran 2014/2015 berkategori sedang. Artinya praktek mencontek ini tak hanya dilakukan pada Ujian Nasional saja yang hanya bersifat insidental, namun juga dalam keseharian (Widiatmoko, 2017).

Hasil wawancara tanggal 10 Maret 2019 yang dilakukan oleh penulis kepada dua orang siswa SMK di Kartasura bahwa mereka akhir-akhir ini kurang mempunyai motivasi belajar yang disebabkan oleh kurangnya keyakinan mereka terhadap kemampuan diri sendiri dalam menghadapi berbagai kesulitan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, bahwa setelah menemui kesulitan tidak berusaha menghadapinya namun cenderung menyerah, selain itu banyak murid yang kurang memperhatikan pelajaran, sering membuat gaduh, dan sering berkeluh kesah apabila diberikan pe-er yang banyak, dan mengaku sering mencontek.

Keyakinan diri terhadap kemampuan diri ini dapat dikatakan sebagai efikasi diri. Menurut Zimmerman (2000) efikasi diri merupakan prediktor yang paling efektif dalam memprediksi motivasi belajar siswa. Maksudnya bahwa keyakinan para siswa mengenai kemampuan akademik mereka memainkan peran penting dalam memotivasi mereka mencapai prestasi belajar atau yang disebut dengan motivasi belajar. Sedangkan keyakinan mengenai kemampuan akademik pada diri siswa tersebut terkait dalam efikasi diri siswa tersebut. Ditambahkan oleh Elliot, dkk (2004) bahwa salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar adalah efikasi diri. Diterangkan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung untuk memfokuskan perhatian dan usahanya pada tuntutan tugas dan berusaha meminimalisasi kesulitan yang mungkin terjadi, yang mana fokus perhatian tuntutan tugas dan meminimalisasi kesulitan termasuk dalam ciri individu yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi.

Ditambahkan oleh Schunk (1991) bahwa efikasi diri akan mempengaruhi motivasi individu dalam pencapaian akademik, bahwa dengan efikasi diri yang tinggi maka individu akan mempunyai pengharapan yang tinggi akan prestasi belajarnya dimana individu akan dapat mengkombinasikan kontribusi-kontribusi seperti faktor-faktor personal dan situasi seperti yang dirasakannya, mampu menghadapi tugas yang sulit, memperluas upaya, dan memaksimalkan bantuan yang ada.

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Bandura tahun 1986, Fosterling tahun 1985, Locke dan Latham tahun 1990, dan Schunk tahun 1989, bahwa efikasi diri telah berperan penting dalam motivasi akademik/ motivasi belajar yakni pada individu yang mempunyai efikasi diri yang tinggi akan mempunyai *goal setting* yang mana berperan sebagai proses kognitif dalam mempengaruhi motivasi siswa (Schunk, 1991).

Bandura (1997) mendefinisikan efikasi diri (*self-efficacy*) sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Menurut Bandura lagi bahwa efikasi diri adalah suatu gambaran subjektif terhadap kemampuan diri yang bersifat fragmental, yaitu setiap individu mempunyai efikasi diri yang berbeda-beda pada situasi yang berbeda. Maksudnya, individu menilai kemampuan, potensi dan kecenderungan yang ada padanya dipadukan dengan tuntutan lingkungan, karena itu efikasi diri tidak mencerminkan secara nyata kemampuan individu bersangkutan. Efikasi diri berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang

seharusnya dapat dicapai, sedang efikasi diri menggambarkan penilaian kemampuan diri. Efikasi diri lebih penting dari kemampuan yang sebenarnya karena hasil penilaian diri akan mempengaruhi cara berfikir, reaksi emosi dan perilaku individu.

Sehingga berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar. Pada penelitian ini peneliti memilih judul yaitu “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar pada Siswa”.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa.
2. Peran efikasi diri terhadap motivasi belajar pada siswa.
3. Tingkat efikasi diri pada siswa.
4. Tingkat motivasi belajar pada siswa.

C. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai masukan bagi para ilmuwan dalam usaha mengembangkan ilmu-ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan.
2. Manfaat praktis

- a. Bagi kepala sekolah, dengan terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini dapat berguna untuk memahami pentingnya efikasi diri pada diri siswa yang mana dapat mempengaruhi tingginya motivasi belajar pada siswa.
- b. Bagi guru, dengan terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini, dapat berguna untuk membimbing siswanya dalam meningkatkan efikasi diri.
- c. Bagi murid, dengan terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini, dapat berguna untuk terus menggali potensi diri dengan mengikuti pelatihan dan seminar-seminar yang dapat meningkatkan efikasi diri yang tinggi.
- d. Peneliti selanjutnya, bahwa dari hasil penelitian ini, dapat memberikan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan motivasi belajar.